

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN KESIAPAN BELAJAR ANAK TK B
(Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan
Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo)**

SKRIPSI



Oleh:

Dari
16.0304.0031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN KESIAPAN BELAJAR ANAK TK B
(Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan
Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN KESIAPAN BELAJAR ANAK TK B
(Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan
Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

**Dari
16.0304.0031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN
SKRIPSI BERJUDUL
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN KESIAPAN BELAJAR ANAK TK B
(Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan
Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo)

SKRIPSI

Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Dari

16.0304.0031

Dosen Pembimbing I

Drs. Tawil, M.Pd., Kons.
NIK.19570108 198103 1 003

Magelang, 18 Agustus 2020
Dosen Pembimbing II

Dr. Hermahayu, M.Si
NIK. 098206041

PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN BELAJAR ANAK TK B (Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo)

Oleh:
Dari
16.0304.0031

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji :
Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 2020

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Tawil, M.Si., Kons (Ketua/Anggota) (.....)
2. Dr. Hermahayu, M.Si (Sekretaris/Anggota) (.....)
3. Dra. Lilis Madyawati, M.Si (Anggota) (.....)
4. Khusnul Laely, M.Pd (Anggota) (.....)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP.19580912 198503 1 00

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dari
NPM : 16.0304.0031
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi
Dengan Kesiapan Belajar Anak TK B

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 18 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Dari

16.0304.0031

MOTTO

Pendidikan mempunyai akar yang pahit tapi buahnya manis

-Aristoteles-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini tiada lain kupersembahkan kepada:

- Ayah dan Ibu (Alm dan Almh) yang tak pernah berhenti mendoakanku
- Suamiku Abdul Rouf yang selalu mendampingi dalam segala hal dan selalu memberi dukungan baik moril maupun materiil
- Kepala sekolah Ibu Rumidah, S.Pd yang selalu memberi motivasi dan dukungan baik moril maupun materiil

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN KESIAPAN BELAJAR ANAK TK B
(Penelitian pada Anak Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan
Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo)**

Dari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan belajar anak, 2) mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak, 3) mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak di TK Tunas Harapan Krandegan kecamatan Bayan kabupaten Purworejo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif (*korelasional*) dengan model *regresi*. Variabel dalam penelitian ini ada tiga yaitu pola asuh orang tua (X1) dan kematangan emosi (X2) sebagai variabel bebas sedangkan kesiapan belajar (Y) sebagai variabel terikat. Subjek penelitian adalah populasi dari siswa TK Tunas Harapan Krandegan yang berjumlah 40, yang terdiri dari anak didik B1 berjumlah 21, dan anak didik B2 berjumlah 19. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Sampel yang diambil adalah semua peserta didik di TK Tunas Harapan Krandegan yang berjumlah 40 anak. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket pola asuh orang tua dan angket kematangan emosi. Dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik derkriftif dan mencari hubungan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS for windows versi 24,00*.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesiapan belajar anak dengan koefisien korelasi parsial $r = 0,429$ dan $p = 0,006$, 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak dengan koefisien korelasi parsial $r = 0,400$ dan $p = 0,012$, 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak dengan koefisien korelasi ganda $r = 0,491$ dan $p = 0,006$. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak.

***Kata kunci:* Pola asuh orang tua, Kematangan emosi, Kesiapan belajar.**

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND
EMOTIONAL METURITY WITH KINDERGARTEN
CHILDREN'S LEARNING READINESS B
(Research on the children of the group B Tunas Harapan Krandegan, Bayan
subdistrict, Purworejo district)**

Dari

ABSTRACT

This study aims to: 1) determine the relationship between parenting and children's learning habits, 2) know the relationship between emotional maturity and children's and learning readiness, 3) know the relationship between parenting and emotional maturity with children's learning readiness of kindergarten in Bayan, Purworejo district.

This research is a quatitative correlative research with a regression model. There are three varables in this study, namely the parenting style (X1) and emotional maturity (X2) as the independent variable while the readiness to learn (Y) is the dependent variable. The subject of this research is the population of students cosisting of 21 students in class B1 21 and class B2 with 19 stdents. Sampling is done by total sampling. The sample taken was all students at Tunas Harapan Krandegan kindergarten, totaling 40 children. The data collection method was carried out using a parenting style questionnaire and an emotional maturity questionnaire. The data analisis using descriptive statistical analysis and looking product moment correlation formula with the help of SPSS for windows version 24.00.

The conclusions of the research results show that: 1) there is a positive and significant relationship between parenting styles and children's learning readiness with a partial correlation coefficient $r= 0.429$ and $p=0,006$, 2) there is a positive and significant relationship between emotional maturity and children's learning readiness with a partial correlation coefficient $r=0,400$ and $p=0,012$, 3) there is a positive and significant relationship between parenting styles and emotional maturity with children's learning readiness with multiple correlation coefficient $r= 0,491$ and $p= 0,006$. The results showed that there was a relationship between parenting styles and emotional maturity with children's learning readiness.

***Keywords:* Parenting Style, Emotional Maturity, Readiness to learn**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kupersembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, dan hidayahNya, bagi umat manusia. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para pengikutnya. Akhirnya dengan segala petunjukNya peneliti dapat Menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak TK B”, yang digunakan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program Strata I (SI).

Sehubungan telah tersusunnya skripsi ini dan tiada lain berkat bimbingan, bantuan, pengarahan, serta dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Suliswiyadi, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Bpk. Drs. Tawil, M.Pd., Kons selaku Dosen Pembimbing I
4. Ibu Dr. Hermahayu, M.Si selaku Dosen Pembimbing II
5. Keluarga besar TK Tunas Harapan Krandegan
6. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia Pendidikan.

Magelang, Agustus 2020
Penulis

Dari

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENEGASAN..... | ii |
| PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN | v |
| MOTTO..... | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Perumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Kajian Pustaka..... | 9 |
| 1. Kesiapan Belajar | 9 |
| 2. Pola Asuh Orang Tua | 13 |
| 3. Kematangan Emosi | 20 |
| B. Kerangka Berpikir | 31 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 33 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| A. Desain Penelitian..... | 34 |
| B. Identifikasi Variabel..... | 34 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 35 |
| D. Subjek Penelitian..... | 37 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 38 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 40 |
| G. Uji Instrumen..... | 46 |
| H. Prosedur Penelitian..... | 48 |
| I. Metode Analisis Data..... | 49 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 52 |
| A. Hasil Penelitian..... | 52 |
| 1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian..... | 52 |
| 2. Deskripsi Data Penelitian..... | 53 |
| 3. Pengujian Hipotesis..... | 58 |
| B. Pembahasan..... | 62 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 68 |
| A. Kesimpulan..... | 68 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| LAMPIRAN..... | 73 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|---|----|
| Tabel 1 | Daftar Anak Didik Tk Tunas Harapan Krandegan..... | 37 |
| Tabel 2 | Kisi-kisi insrtrumen Pola Asuh Orang Tua | 42 |
| Tabel 3 | Pedoman Penilaian Angket | 43 |
| Tabel 4 | Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi..... | 44 |
| Tabel 5 | Kisi-kisi skala kesiapan belajar | 46 |
| Tabel 6 | Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi | 51 |
| Tabel 7 | Skor Pola Asuh Orang Tua..... | 54 |
| Tabel 8 | Distribusi Frekuensi Data Pola Asuh Orang Tua | 55 |
| Tabel 9 | Skor Kematangan Emosi..... | 56 |
| Tabel 10 | Distribusi Frekuensi Data Kematangan Emosi | 56 |
| Tabel 11 | Skor Penilaian Kesiapan Belajar | 57 |
| Tabel 12 | Distribusi Frekuensi data Kesiapan Belajar | 58 |
| Tabel 13 | Koefisien Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kesiapan Belajar Anak..... | 59 |
| Tabel 14 | Koefisien Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kesiapan Belajar Anak..... | 60 |
| Tabel 15 | Koefisien Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Belajar Anak | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------|----|
| Gambar 1 Kerangka Berpikir | 32 |
|----------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian | 74 |
| Lampiran 2. Surat Ijin Tempat Penelitian | 75 |
| Lampiran 3. Kisi-Kisi Pola Asuh | 76 |
| Lampiran 4. Angket Pola Asuh | 77 |
| Lampiran 5. Kisi-Kisi Kematangan Emosi | 80 |
| Lampiran 6. Angket Kematangan Emosi | 81 |
| Lampiran 7. Tabulasi Data | 94 |
| Lampiran 8. Dokumentasi Pengisian Angket oleh orang Tua | 98 |
| Lampiran 9. Buku Bimbingan Skripsi | 99 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun dunia pendidikan senantiasa melakukan kegiatan penerimaan siswa baru. Lembaga pendidikan mempunyai tanggungjawab yang besar untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam mencapai kesiapan belajar, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Ketika anak usia dini memasuki lembaga pendidikan, harapan orang tua adalah anak sudah bisa membaca, menulis, keterampilan, berhitung dan lain sebagainya. Sebagian orang tua masih belum memahami tentang perkembangan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Mereka belum memahami bahwa prinsip pembelajaran di TK adalah bermain sambil belajar, jadi anak tidak dituntut untuk memiliki prestasi akademik seperti di sekolah yang lebih tinggi disini anak hanya diamati pada tingkat pencapaian perkembangan melalui 6 aspek perkembangan yaitu, Nilai Agama dan Moral, Bahasa, Fisik Motorik, Kognitif, Sosial Emosional, dan Seni. Penilaian tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dari penilaian harian, penilaian mingguan, penilaian bulanan sampai penilaian semester.

Sesuai dengan tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar (Purwanto, 2011:35). Penilaian perkembangan anak didik di taman kanak-kanak adalah anak sudah mampu melakukan apa yang telah dijelaskan oleh pendidiknya bukan anak sudah bisa apa. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah diharapkan

setelah siswa mengikuti proses belajar akan mencapai perkembangan dari yang sebelumnya belum memahami menjadi paham dan yang sebelumnya belum mampu menerapkan menjadi mampu menerapkan antara yang baik dan yang tidak baik, pencapaian tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen utama pada sistem pendidikan. Hal ini sangat bergantung pada kesiapan belajar peserta didik pada saat masuk dunia pendidikan.

Kesiapan belajar atau masa peka dapat juga disebut dengan istilah masa kritis yakni suatu masa perkembangan anak yang menunjukkan sifat sangat kuat atau siap menerima pengaruh dari luar. Baik pengaruh itu berupa suatu peristiwa, objek, benda maupun pengaruh manusia. Ismi (dalam Nur'aeni 2004:20). Dengan mengetahui skema perkembangan tersebut diharapkan dapat menjadi masukan para pendidik dalam mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan usianya.

Permasalahan yang sering terjadi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga salah satunya datang dari orang tua murid itu sendiri. Berbagai latar belakang orang tua murid mempengaruhi pemahaman tentang pendidikan anak usia dini. Mereka masih menggunakan prinsip masing-masing untuk dijadikan acuan dalam mendidik anak tanpa memikirkan bagaimana cara yang tepat mendidik anak sesuai dengan usia perkembangannya.

Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individu. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-

beda. Kesiapan belajar anak pada saat memasuki dunia pendidikan tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Namun pada kenyataannya hal tersebut sering menjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Andaikata setiap anak sudah memiliki kesiapan belajar ketika masuk sekolah, tentunya mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman, namun apabila permasalahan tidak mendapat perhatian khusus dikhawatirkan hal tersebut akan menjadi hambatan bagi anak dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan diharapkan ketika anak memasuki pendidikan sekolah formal, anak sudah memiliki kemampuan akademik dan kematangan dalam aspek-aspek perkembangan agar dapat menjadi bekal dan dasar untuk mengikuti pembelajaran pada pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek yang mempengaruhi agar anak dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya yaitu aspek kematangan emosi. Karena aspek kematangan emosi ini salah satu faktor yang menunjang keberhasilan anak didik dalam mengikuti pembelajaran yang semakin kompleks.

Menurut Hurlock (dalam Naimah, 2015) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang cukup sulit bagi anak usia dini karena proses pencapaiannya sangat

dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi lingkungannya terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Anak usia dini yang dalam proses perkembangannya dalam iklim kondusif akan cenderung mengalami perkembangan kematangan emosi yang stabil.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu anak usia dini dalam mencapai kematangan emosi. Selain faktor kematangan emosi ada faktor lain yang mempengaruhi kesiapan belajar anak yaitu pola asuh orang tua.

Casmini (dalam Palupi 2001:3) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua dalam mendidik membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua yakni ayah dan ibu dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua akan membentuk pribadi yang unik antara anak satu dengan anak yang lain. Hal ini dikarenakan masing-masing orang tua mempunyai cara yang berbeda dalam menerapkan pola pengasuhan dalam keluarganya. Pola asuh dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi pengaruh negatif maupun positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengasuhan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak-anaknya.

Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak-anaknya, kemudian secara sadar akan dicapai, akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya yang kemudian tertanam dan terbawa sampai anak memasuki dunia pendidikan. Keanekaragaman jenis pola asuh ini yang kemudian menjadi salah satu permasalahan yang sering timbul ketika anak masuk ke dunia pendidikan.

Pola asuh yang sebelumnya dilakukan dilingkungan keluarga masih sering dibawa pada lingkungan sekolah. Kenyataan yang terjadi orang tua sering mengalami kesulitan untuk merubah pola asuh yang selama ini di laksanakan dalam lingkungan keluarga dan pada saat anak memasuki dunia pendidikan. Mereka masih menganggap anak sebagai si kecil yang selalu dimanja dan dilayani semua kebutuhannya, hal ini yang sering menjadi dilema bagi para pendidik, disisi lain pendidik mendidik anak didiknya untuk bisa lebih mandiri namun disisi lain anak mengalami kenyamanan yang diberikan orang tuanya dengan serba pelayanan di rumahnya. Di sini pihak sekolah berusaha merubah tradisi sedikit demi sedikit pola pengasuhan orang tua agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan anak sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diprogramkan lembaga. Dalam hal ini sangat diperlukan kerja sama antara orang tua dengan pihak guru di sekolah untuk menyelaraskan cara mendidik anak agar terdapat kesamaan dalam mendidik putra putrinya.

Proses hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah keluarga. Di dalam keluarga, orang tua mempunyai peran yang sangat

penting dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Desmita, 2013:144)

Pada kenyataannya permasalahan kesiapan belajar anak untuk memasuki pendidikan sekolah formal di TK Tunas Harapan Krandegan, kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo, belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik TK. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menggali ide-ide yang lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan kesiapan belajar anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan mengambil judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Belajar Anak TK B.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah:

1. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak sesuai dengan usia perkembangannya.
2. Pengaruh kematangan emosi anak terhadap kesiapan belajar
3. Kesiapan belajar anak usia TK B masih rendah.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu meluas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi dengan hal yang

berkaitan dengan kesiapan belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari latar belakang pola asuh orang tua dan kematangan emosi.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesiapan belajar anak TK B?
2. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak TK B?
3. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak TK B?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan belajar anak.
2. Mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak
3. Mengetahui hubungan pola asuh dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan bagi dunia pendidikan tentang bagaimana cara mempersiapkan anak untuk memasuki dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Memberikan masukan kepada pendidik untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak didiknya untuk memasuki dunia pendidikan

b. Bagi siswa

Memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai dengan usia perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

c. Bagi orang tua

Dapat menambah wawasan bagi orang tua untuk lebih memahami perkembangan putra putrinya sesuai dengan usia perkembangannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Ada beberapa pengertian kesiapan belajar, yaitu kesiapan secara keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi, Slameto (2013:113).

Menurut Chaplin (2005:6) mengartikan kesiapan belajar anak TK Kesiapan atau kematangan (*maturation*) sebagai perkembangan, proses mencapai kemasakan/proses usia masak, proses perkembangan yang dianggap dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis rumpun).

Menurut Soejanto (2005:68) menyebutkan bahwa kesiapan belajar adalah masa anak, juga masa sekolah, maupun masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah. Masa matang untuk sekolah yaitu mereka sudah menginginkan pengetahuan baru. Aspek kesiapan belajar dapat dilihat dari materi pembelajaran di taman kanak-kanak, karena taman kanak-kanak adalah “pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar (Endra Santoso:2007).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang kesiapan belajar maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah masa-masa dimana

anak sudah menginginkan pengetahuan baru seiring dengan perkembangan usianya yang secara kematangan sudah siap untuk menerima hal-hal baru.

b. Aspek-aspek Kesiapan Belajar

Menurut Husna (dalam Indri 2011: 363-364) yaitu kesiapan belajar terdiri beberapa aspek diantaranya:

- 1) Kemampuan kognitif yang memadai
- 2) Ketrampilan berbahasa lisan dan ketrampilan menulis
- 3) Artikulasi bahasa lisan yang jelas dan dipahami oleh orang lain
- 4) Memiliki ketrampilan motorik yang memadai
- 5) Mampu menolong diri sendiri dengan baik
- 6) Pastikan anak sudah bisa menyebutkan namanya sendiri, dan alamat rumah
- 7) Senang bermain dengan teman sebaya
- 8) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak
- 9) Tidak merasa minder dan mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri.

Aspek -aspek kesiapan belajar menurut Slameto, 2003 adalah sebagai berikut:

- 1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

2) Kecerdasan

Disini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget.

Adapun perkembangan perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

a) *Sensori motor period* (0-2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasi. Terjadi perkembangan sensori motor dari yang sederhana ke yang relative lebih kompleks.

b) *Preoperatinal* (2-7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari oleh orang dewasa.

c) *Concrete* (7-11 tahun)

Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkinginterjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba.

d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, kematangan, kecerdasan, anak mampu mengetahui sebab akibat dari sesuatu yang dikerjakannya.

c. Faktor-faktor kesiapan belajar

Menurut Djamarah (2002:35) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi:

1) Kesiapan fisik

Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh, pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat mungkin kurangnya vitamin badanya kurang berenergi untuk belajar. Hal ini dapat mempengaruhi pada kelancaran proses belajar. Begitupun sebaliknya jika badan sehat akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan dari kondisi fisiknya.

2) Kesiapan psikis

Kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan daya ingat tinggi kebutuhan yang tercukupi ada keinginan atau motivasi untuk belajar dapat berkonsentrasi dan ada perhatian.

3) Kesiapan materiil

Individu dalam mempelajari materi tentunya harus bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan. Misalnya buku bacaan buku paket dari sekolah maupun diklat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan lain, dengan didukung berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait pelajaran.

Faktor-faktor kesiapan belajar menurut Slameto 2003 antara lain:

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.
- 3) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak diantaranya: fisik, psikis, materiil, ketrampilan, dan pengetahuan.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (dalam Agustiwati, 2014) “pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “Asuh adalah menjaga, merawat dan mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa Pola Asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya,” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Casmini (Dalam Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa: Pola Asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak

dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola asuh orang tua adalah kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik (Santoso dan Adijanti, 2013). Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak-anak dari sejak dini. Selain itu pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Shochib (2000: 15), Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: 1. Lingkungan fisik, 2. Lingkungan sosial internal dan eksternal, 3. Pendidikan internal dan eksternal, 4. Dialog dengan anak-anaknya, 5. Suasana psikolog, 6. Sosiobudaya, 7. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, 8. kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan 9. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Oleh karena itu, pola asuh yang

diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian agar setiap anak mendapatkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Weiten dan Lioyd (dalam Yusuf 2010:52) mengemukakan lima prinsip "*effective parenting*" yaitu:

- 1) Menyusun/membuat standar aturan perilaku yang tinggi namun dapat dipahami. Dalam hal ini anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara tepat sesuai dengan usianya
- 2) Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang lebih baik dan memberikan reward/ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai ganti dari kebiasaan orang tua umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkan ketika melakukan kebaikan.
- 3) Menjelaskan alasannya (tuannya), ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu
- 4) Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain
- 5) Menegakan aturan secara konsisten

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki tujuan agar apa yang mereka terapkan menghasilkan individu sesuai dengan yang mereka inginkan. Semua orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, walaupun dalam kenyatannya ada dampak positif dan negatifnya bagi perkembangan anak tersebut.

b. Jenis-jenis Pola Asuh orang tua

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Ada beberapa macam pengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan, diantaranya sebagai berikut;

Pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (dalam Desmita 2013:144) merekomendasikan tiga tipe pola asuh yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh tipe ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola asuh ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak.

2) Pola asuh otoritatif

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka

3) Pola asuh permisif

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak dibeikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua

Pendapat lain yang juga dikemukakan Baumrind (dalam Dariyo, 2014:98) membagi pola asuh orang tua menjadi 3 jenis, yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua

2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak

3) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dengan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak anak diberikan kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh orang tua

- 1) Menurut Mindel, (dalam Isni (2014:7) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

a) Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c) Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d) Orientasi religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya

cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g) Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak

2) Menurut Hasanah, (2012) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya:

a) Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

b) Faktor tingkat Pendidikan

Dari berbagai hal penelitian bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak

antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak.

c) Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh tersebut. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 orang anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban di rumah

d) Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham equalitarium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya budaya, letak geografis, gaya hidup, faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah anak.

3. Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Lazarus (dalam Mashar, 2015), mengemukakan emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah, dalam bernafas, detak jantung,

perubahan kelenjar, dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang di tandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk yaitu: *action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat orang, menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh; serta *physiological reactiaon*, berupa aktifitas sistem saraf otonomi, aktifitas otak, dan sekresi hormonal.

Menurut Chaplin (2011 : 165) mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak.

Menurut Astuti, (dalam Ardyani, 2017) Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaanya serta pengintergrasian sehingga mampu memberikan reaksi emosional yang stabil tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu menekan atau mengontrol emosi yang timbul secara baik walaupun pada situasi yang kurang menyenangkan. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk yaitu: *action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau dari tempat orang, menangis, ekspresi

wajah, dan postur tubuh; serta *physiological reactiaon*, berupa aktifitas sistem saraf otonomi, aktifitas otak, dan sekresi hormonal.

Menurut Semiun (2006), mengemukakan kematangan emosi adalah mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara bereaksi anak-anak. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk yaitu: *action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat orang, menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh; serta *physiological reactiaon*, berupa aktifitas sistem saraf otonomi, aktifitas otak, dan sekresi hormonal.

Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan. Perkembangan emosi positif seperti rasa suka, rasa sayang, akan memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membagikan kasih sayang untuk orang lain juga.

Pandangan lainnya menyatakan bahwa respon-respon badaniah sekedar menopang emosi sedangkan unsur pentingnya berlangsung sepenuhnya didalam otak. Emosi bukan sekedar penalaran, emosi tidak dapat dipahami sekedar dengan menanyai manusia saja yang berlangsung di dalam pikiran mereka ketika apa

saja yang berlangsung didalam pikiran mereka ketika mereka merasakan suatu emosi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana individu dapat mengontrol emosinya secara tepat dan mengendalikan emosinya pada saat ada dorongan emosi dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

b. Aspek-aspek kematangan emosi

Fadil (Wardani, 2011 dalam Naimah 2015) mengatakan aspek kematangan emosi antara lain

- 1) Realitas, berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya satu sisi
- 2) Mengetahui mana yang harus didahulukan, mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang terpenting diantara yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar
- 3) Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting pada masa yang akan datang.
- 4) Menerima tanggungjawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas, dan mampu hidup di bawah aturan tertentu
- 5) Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna

mencapai sebuah kemakmuran, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.

- 6) Hubungan emosional, seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas social.
- 7) Bertahap dalam memberikan reaksi. Mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak.

Sedangkan menurut Walgito, (dalam Naimah 2015) aspek kematangan emosi diantaranya:

- 1) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif
- 2) Tidak bersifat *impulsive*, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya serta baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat *impulsive* yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- 3) Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- 4) Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

- 5) Mempunyai tanggungjawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh aspek-aspek, adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, berfikir realistis, memahami diri sendiri dan menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat. Reaksi yang diberikan individu terhadap setiap emosi dapat memuaskan dirinya sendiri dan dapat diterima orang lain. Individu yang memiliki kematangan emosi adalah tidak *impulsive*, mempunyai tanggungjawab yang baik dapat mengendalikan emosi.

c. Faktor-faktor Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (dalam Susilowati, 2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain:

1) Usia

Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.

2) Perubahan fisik dan kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah “badai dan tekanan” emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

3) Pola asuh orang tua

Pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak.

4) Lingkungan

Kebebasan dan kontrol yang mutlak/ketat dapat menjadi penghalang dalam pencapaian kematangan emosi seseorang. Lingkungan di sekitar kehidupan seseorang yang mendukung perkembangan fisik dan mental memungkinkan kematangan emosi dapat tercapai.

5) Jenis kelamin

Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu

mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki cenderung memiliki ketidakmatangan emosi jika dibandingkan perempuan.

Menurut Astusi (dalam Dewi 2016) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi antara lain:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi peserta didik. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya.

2) Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-

sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia

3) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya karakteristik emosi diantara keduanya.

4) Usia perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usianya.

5) Perubahan jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi peserta didik. Tidak semua peserta didik dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti ini, lebih-lebih perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di

dalam tubuh peserta didik dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

6) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Peserta didik seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan semacam geng. Interaksi antar anggotanya dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Faktor yang menimbulkan emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi peserta didik, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada mereka jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua yang lebih dewasa.

7) Perubahan pandangan luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri peserta didik, yaitu:

- a) Sikap dunia luar terhadap peserta didik sering tidak konsisten
- b) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk peserta didik laki-laki dan perempuan
- c) Seringkali kekosongan peserta didik dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab.

8) Perubahan interaksi dengan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang sangat diidealkan oleh peserta didik. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didik. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru disini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi di pengaruhi oleh pola asuh orang tua

B. Penelitian terdahulu yang Relevan

Menurut penelitian Nurcahyani (2013) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan prestasi belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nurfitriyana (2019) yang menyatakan bahwa cara pola asuh orang tua yang baik akan berpengaruh terhadap anak dalam kesiapan belajar di sekolah. Terbukti

dengan adanya monitoring kepada orang tua anak-anak selalu siap dalam belajar di sekolah dengan baik.

Menurut Walgito (2004) orang yang matang emosinya memiliki ciri-ciri antara lain: Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya, Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Dari beberapa pendapat dan penelitian yang pernah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kematangan emosi tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan. Pola asuh orang tua yang baik berpengaruh terhadap pembentukan kematangan emosi pada anaknya.

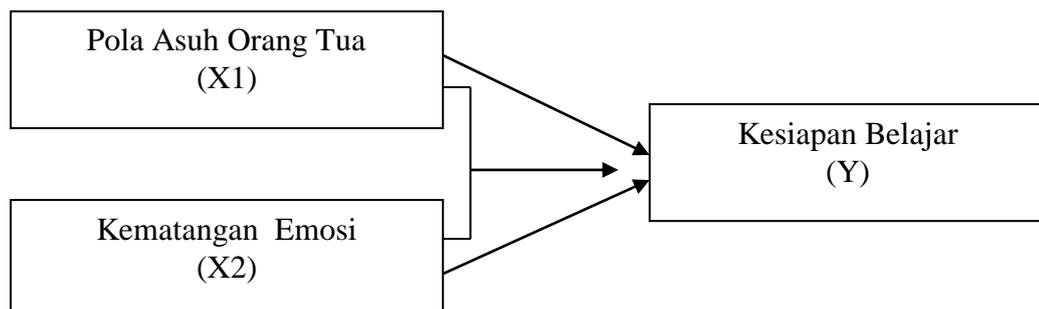
C. Kerangka Berpikir

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga, mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu.

Kematangan emosi pada anak usia sering kali berpengaruh pada anak dalam menempuh dunia pendidikan selanjutnya. Secara tidak langsung orang tua menuntut anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri, meraih prestasi yang baik, dan harapan lain pada anak-anaknya. Namun pada kenyataanya pola asuh orang tua yang keliru terkadang menjadi kendala dalam perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua (X1) dan kematangan emosi (X2) dengan kesiapan belajar (Y). Kesiapan belajar anak merupakan modal yang sangat penting bagi anak agar dapat lebih siap dalam menerima hal-hal baru yang akan diterimanya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia sekolah anak dituntut dapat mandiri yang mau tidak mau anak mengalami dan mau menerima pembelajaran yang lebih formal.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

H1 : X1 Berhubungan dengan Y

H2 : X2 Berhubungan dengan Y

X1 dan X2 Sama-sama Berhubungan dengan Y

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis pada penelitian ini yakni bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dan kematangan emosi terhadap kesiapan belajar anak TK B untuk memasuki Sekolah Dasar yang dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan kesiapan belajar anak.
2. Terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak
3. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, ada tidaknya hubungan antara dua variabel dengan menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, problematika yang timbul di masyarakat maupun institusi yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Fokus penelitian pada pengujian hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan kematangan emosi, variabel terikat yaitu kesiapan belajar. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikan) secara statistik. Hubungan positif berarti nilai yang tinggi dari suatu variabel berhubungan dengan nilai yang tinggi dengan variabel lain. Sedangkan hubungan negatif berarti nilai yang tinggi dalam satu variabel berhubungan dengan nilai yang rendah pada variabel lain.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2017:38). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*, adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Sugiyono (2017:39). Variabel ini biasanya diamati, diukur untuk diketahui hubungannya dengan variabel lain. Sebagaimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- a. Pola Asuh Orang Tua (X1)
- b. Kematangan Emosi (X2)

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Menurut Sugiyono (2017:39), Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesiapan Belajar (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah batasan atau spesifikasi dari variabel penelitian yang secara konkret berhubungan dengan realitas yang diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati peneliti berdasarkan sifat yang didefinisikan dan diamati sehingga dapat terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain atau peneliti lain. Adapun Batasan atau definisi operasional variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pola Asuh orang tua (X1)

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Jika pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berlangsung dengan baik maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik sehingga memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat mandiri, potensi perkembangan jasmani dan rohani serta intelektual berkembang secara optimal.

Aspek-aspek yang digunakan dalam angket pola asuh orang tua antara lain: pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan otoritatif, pola pengasuhan permisif. Angket terdiri dari pernyataan-pernyataan terstruktur yang sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua.

2. Kematangan emosi (X2)

Kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu dalam mengendalikan emosinya secara tepat pada saat ada dorongan dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Kematangan emosi dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu kemampuan yang dicapai anak didik yang berkaitan dengan emosinya sehingga dengan kemampuan tersebut anak didik dapat mengarahkan mengendalikan emosinya dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi dilingkungannya.

Aspek-aspek yang akan digunakan dalam angket kematangan emosi antara lain: aspek kontrol emosi, aspek penggunaan fungsi kritis mental,

aspek pemahaman diri. Angket terdiri dari pernyataan-pernyataan terstruktur yang sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Kesiapan belajar (Y)

Kesiapan belajar adalah kemampuan anak yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran di sekolah formal yang dinilai dari indikator-indikator perkembangan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Aspek yang akan digunakan dalam penilaian variabel kesiapan belajar antara lain: 6 aspek perkembangan anak usia dini yang terdiri dari Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Fisik Motorik, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik TK Kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 40 siswa.

Tabel 1 Daftar Anak Didik Tk Tunas Harapan Krandegan

| No | Kelas | Jumlah anak didik |
|--------|-------|-------------------|
| 1 | B1 | 21 |
| 2 | B2 | 19 |
| Jumlah | | 40 |

Alasan pengambilan populasi anak didik TK Tunas Harapan karena hubungan dengan orang tua dan ketrampilan pengasuhan merupakan dasar bagi kematangan emosi anak untuk mencapai kesiapan belajar secara optimal.

2. Sampel

Sampel pada penelitian adalah peserta didik TK kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan yang berjumlah 40 anak didik. Menurut Sugiyono, (2017:81) menjelaskan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh anggota dipilih menjadi anggota sampel. *Total sampling* dipilih sebagai pengambilan sampel karena jumlah populasi yang relatif sedikit.

Masih menurut Sugiyono, (2017:81) Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan diambil dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sesuai dengan ruang lingkup

dan kebutuhannya sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti maupun dari dokumen dan catatan lainnya yang menunjang dalam pembahasan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa angket yang telah disusun secara terstruktur. Angket sebagai data primer tersebut memuat beberapa butir pertanyaan dengan pilihan alternative jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Variabel pola asuh orang tua (X1), dan kematangan emosi (X2) Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan angket. Kuesioner/angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung yaitu peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Syaodih, 2012:219). Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu pernyataan yang telah memiliki alternatif jawaban yang tinggal dipilih oleh responden. Variabel kesiapan belajar (Y) diukur menggunakan lembar tes yang telah teruji.

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui skor nilai melalui angka yang diberikan kepada siswa terhadap jawaban soal tes yang diberikan setelah melakukan tindakan proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut Purwanto (2012:149) metode tes merupakan seperangkat instrumen atau alat yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang

dapat dijadikan dasar bagi penentu skor angka. Menurut Arikunto (2012:46), tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.

Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk memperoleh data kesiapan belajar.

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa angket/kuesioner dengan *rating scale*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang berisi beberapa pernyataan tertulis, yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya ataupun hal-hal yang diketahuinya. Angket dipakai untuk menyebut metode maupun instrument. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner itu berarti instrument yang dipakai adalah angket/kuesioner. Selain itu juga dapat menjelaskan bahwa angket dengan *rating scale* merupakan sebuah pernyataan tertulis yang menunjukkan tindakan-tindakan dengan menggunakan dimulai dari SS=sangat setuju, S=setuju, TS =Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju.

Dengan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi menjadi indikator variable, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. *Skala likert* juga disebut sebagai suatu skala yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengekspresikan sikap psikologi.

Proses scoring alternative pilihan jawaban pada tiap pernyataan mendukung (*favourable*), dan tidak mendukung (*unfavourable*), ditransformasikan ke dalam bentuk angka dengan cara memberikan skor pada tiap jawaban yang dipilih, semakin tinggi skor yang dicapai anak berarti semakin tinggi kesiapan belajar anak yang dipengaruhi pola asuh orang tua dan kematangan emosi begitupun sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah pula kesiapan belajar anak didik.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari angket pola asuh orang tua dan angket kematangan emosi.

a. Instrument pola asuh orang tua

Instrument yang digunakan untuk memperoleh gambaran pola asuh orang tua diperoleh berdasarkan dimensi dari teori Diana Baumrind (2013). Teori ini membagi pola asuh orang tua menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter terdiri dari lima aspek dijabarkan dalam empat indikator, pola asuh otoritatif terdiri dari empat aspek dijabarkan menjadi empat indikator, dan pola asuh permisif terdiri dari dua aspek dijabarkan menjadi dua indikator. Dimensi pada instrumen ini diadaptasi dari teori pola asuh orang tua Diana Baumrind (dalam Desmita 2013:144) sedangkan pernyataan dibuat sendiri oleh peneliti dengan cara menurunkan dimensi yang telah ada dari kisi-kisi dan instrumen pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-kisi insrtrumen Pola Asuh Orang Tua

| Sub Variabel | Aspek | Indikator | Nomor item | | Jumlah |
|--------------|---|---|------------|---------|--------|
| | | | Positif | Negatif | |
| Otoriter | Sikap “ <i>acceptance</i> ” rendah, namun kontrolnya tinggi | Orang tua kurang menerima pendapat yang dimiliki anak namun aktivitas anak sangat diawasi | 1,2 | 3,4 | 4 |
| | Suka menghukum secara fisik | Tindakan orang tua terhadap kesalahan anak | 5,6 | 7,8 | 4 |
| | Bersikap mengkomando | Orang tua mengharuskan dan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi | 9,10 | 11,12 | 4 |
| | Bersikap kaku | Bersikap keras terhadap anak | 13,14 | 15,16 | 4 |
| | Cenderung emosional dan bersifat menolak | Orang tua mudah emosi pada anak saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya | 17,18 | 19,20 | 4 |
| Otoritatif | Sikap “ <i>acceptance</i> ” dan kontrolnya tinggi | Orang tua sangat menerima pendapat anak, dan selalu mengawasi aktivitas anak | 21,22 | 23,24 | 4 |
| | Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak | Orang tua peka terhadap apa yang dibutuhkan anak, baik dalam bentuk fisik maupun psikis | 25,26 | 27,28 | 4 |
| | Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan | Memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya | 29,30 | 31,32 | 4 |
| | Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk | Menjelaskan akibat hal yang dilakukan anak | 33,34 | 35,36 | 4 |
| Permisif | Sikap “ <i>acceptance</i> ” tinggi namun kontrolnya rendah | Orang tua sangat menerima pendapat anak, namun tidak disertai pengawasan yang cukup | 37,38 | 39,40 | 4 |
| | Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan | Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menyatakan suatu hal sesuai dengan keinginannya | 41,42 | 43 | 3 |
| Jumlah item | | | | | 43 |

Pada instrument pola asuh orang tua ini terdapat 43 pernyataan. skala tersusun dari item-item yang ditampilkan dalam bentuk skala *likert* dengan rentang skala 4. Item tersebut berupa pernyataan positif dan negatif, adapun skor untuk pernyataan positif adalah 4 untuk sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif adalah sebagai berikut: 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 tidak setuju, 4 untuk sangat tidak setuju. Responden diminta untuk menyatakan setuju atau tidaknya terhadap yang dilakukan dalam empat kategori jawaban yaitu:

Tabel 3 Pedoman Penilaian Angket

| No | Alternative pilihan | Skor | |
|----|---------------------|----------------|-----------------|
| | | Pernyataan (+) | Prnyataan (-) |
| 1 | Sangat setuju | 4 | 1 |
| 2 | Setuju | 3 | 2 |
| 3 | Tidaak setuju | 2 | 3 |
| 4 | Sangat tidak setuju | 1 | 4 |

b. Instrumen kematangan emosi

Instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi adalah angket dalam bentuk skala yang disusun berdasarkan teori kematangan emosi menurut Hurlock (2003), jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana oleh peneliti sudah disediakan jawabanya sehingga responden hanya diminta untuk memilih. Item-item disusun dalam bentuk pernyataan sangat sesuai (SS), sesuai (S). tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Jenis pernyataan positif dan

negatif. Pada pernyataan positif bobot nilai untuk jawaban sangat sesuai=4, sesuai=3, tidak sesuai=2, sangat tidak sesuai=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif dengan bobot nilai untuk jawaban sangat sesuai =1, sesuai=2, tidak sesuai= 3, sangat tidak sesuai=4. Berikut merupakan kisi-kisi pada skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan teori kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Kisi-kisi Skala Kematangan Emosi

| Aspek | Indikator | Sub Indikator | No Item | | Total item |
|---------------------------------|--|---|--------------|------------|------------|
| | | | + | - | |
| Kontrol Emosi | Mngungkapkan emosi dalam situasi yang tepat | Pengungkapan emosi negatif (sedih, marah, murung) Mengekspresikan emosi bahagia | 1,2 | 8,9, 19 | 5 |
| | Mengendalikan diri saat emosi memuncak | Bersikap tenang dalam kondisi puncak emosi Menggunakan cara yang diterima orang lain | 3,4 | 10, 11 | 4 |
| Penggunaan fungsi kritis mental | Mampu berpikir kritis sebelum bereaksi secara emosional | Menghindari kata kasar untuk mengungkapkan kemarahan Memiliki pemikiran jangka panjang untuk keputusan yang diambil | 4,5 | 12, 13, 20 | 5 |
| | Mampu berpikir sebelum memberikan reaksi stimulus terhadap stimulus yang ada | Mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi Berpikir sebelum bertindak | 6,7 | 14, 15, 22 | 5 |
| Pemahaman diri | Menunjukkan reaksi emosional yang stabil | Suasana hati yang tidak mudah berubah Menunjukkan sikap yang konsisten | 23,24, 30 | 16, 17, 21 | 6 |
| | Mampu mengenali kondisi emosi yang dirasakan | Mengidentifikasi emosi negatif (sedih, kecewa, takut, kesal) yang dirasakan Mengidentifikasi emosi positif (bahagia) yang dirasakan Menghindari penyebab ketidaknyamanan yang dirasakan | 26,27,28, 29 | 18, 19, 25 | 6 |
| | | | | | 30 |

c. Instrumen Kesiapan Belajar

Instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kesiapan belajar anak adalah indikator pencapaian perkembangan anak yang diambil dari hasil kegiatan lembar tes anak jenis lembar tes yang digunakan meliputi 6 aspek perkembangan yang terdiri dari: aspek perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni. Capaian perkembangan diukur dalam bentuk penilaian secara berkala dan berkesinambungan.

Simbol atau inisial yang digunakan untuk mencatat tingkat pencapaian anak untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

BB = Belum Berkembang yaitu anak yang sudah dapat melakukan baik sikap pengetahuan dan ketrampilan sesuai indikator pencapaian perkembangan yang diharapkan tetapi masih harus mendapatkan bimbingan dan/atau dicontohkan oleh guru

MB = Mulai berkembang yaitu anak yang sudah mulai dapat melakukan baik sikap pengetahuan dan ketrampilan sesuai indikator pencapaian perkembangan yang diharapkan tetapi masih harus diingatkan oleh guru

BSH = Berkembang Sesuai Harapan yaitu anak sudah atau mampu melakukan baik sikap pengetahuan dan ketrampilan sesuai indikator pencapaian perkembangan tanpa harus diingatkan guru secara tepat cepat dan benar.

BSB = Berkembang Sangat Baik yaitu anak yang menunjukkan kemampuan baik sikap pengetahuan dan ketrampilan melebihi indikator pencapaian perkembangan yang diharapkan serta dapat mengingatkan temannya.

Berikut merupakan kisi-kisi pada skala kesiapan belajar

Tabel 5 Kisi-kisi skala kesiapan belajar

| Program pengembangan | KD | Indikator | Capaian Perkembangan | | | |
|-----------------------|----------------------|--|----------------------|----|-----|-----|
| | | | BB | MB | BSH | BSB |
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Nilai agama dan moral | -1.1 -3.1 -4.1 | - Anak terbiasa bersyukur dirinya sebagai ciptaan Tuhan - Anak dapat berdoa sebelum dan sesudah belajar | | | | |
| Motorik | -2.1 -3.4 -4.4 | - Anak terbiasa mencuci tangan - Anak dapat menyebutkan nama anggota tubuh dan fungsinya | | | | |
| Kognitif | -3.6 -4.6 | - Mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk | | | | |
| Sosem | -2.5 2.6 | - Anak terbiasa memberi salam - Anak terbiasa mengikuti aturan | | | | |
| Bahasa | -3.10 4.10 | - Anak memahami bentuk gambar dan symbol/huruf yang melambangkanya | | | | |
| Seni | -3.15 4.15 | - Anak mewarnai gambar secara proposional | | | | |

G. Uji Instrumen

Uji instrument pola asuh orang tua dan kematangan emosi dilakukan kepada 40 responden. Kemudian instrumen di uji cobakan kepada 40

responden dan hasilnya diolah untuk kemudian dilakukan uji reliabilitas. Adapun hasil hasil uji validitas dan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Uji validitas

Menurut sugiyono (2017:125), untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*), dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrument dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrument. Instrumen tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 40 orang. Setelah data ditabulasikan yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrument dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor dengan skor total. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrument yang sudah pernah diujikan oleh peneliti sebelumnya.

2. Uji reliabilitas

Suatu kusioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Imam ghazali, 2009:45). Untuk menghitung korelasi antar variabel

digunakan rumus koefisien korelasi pearson product moment dan perhitungannya dibantu dengan komputer program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for windows

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa prosedur pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan waktu penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian akan dilakukan di TK Tunas Harapan Krandegan kecamatan Bayan kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian sebanyak 40 anak didik.

b. Persiapan materi penelitian

Sebelum penelitian peneliti mempersiapkan materi penelitian, materi tersebut berupa hal-hal yang berkaitan dengan komponen pola asuh orang tua kematangan emosi dan kesiapan belajar

c. Persiapan dan penyusunan instrument penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket digunakan dalam penelitian pola asuh orang tua dan kematangan emosi dan lembar tes digunakan dalam penelitian kesiapan belajar.

d. Uji validasi data

Validasi menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrument, instrument yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang

tidak valid memiliki validitas rendah. Instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut mampu mengukur berdasarkan analisis kebutuhan. Melakukan analisis data pada setiap variabel dengan kategorisasi untuk memperoleh gambaran tingkat pada setiap variabel penelitian.

- e. Melakukan uji reliabilitas dan validitas untuk mengetahui seberapa reliabel dan valid alat ukur yang kita gunakan

Melakukan uji hipotesis menggunakan koefisien kontingensi dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences for windows*)

2. Tahap pembahasan
 - a. Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diolah
 - b. Menginterpretasikan dan membahas hasil analisis statistik berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian
 - c. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian dengan memperhitungkan data penunjang yang diperoleh dari hasil penelitian.

I. Metode Analisis Data

Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari masing-masing variabel ditabulasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Dari tabulasi kemudian dicari nilai rata-rata, simpangan baku, mean, modus, dan median.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik korelasi *product moment* dan korelasi ganda. Perhitungan statistik dilakukan menggunakan program komputer *SPSS for Windows* dengan taraf signifikan 5%.

a. Korelasi Product Moment

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap mempengaruhi atau sebagai variabel independen. Karena variabel yang diteliti adalah data interval maka teknik statistik yang digunakan adalah *Pearson Correlation Product Moment* (Sugiyono, 2017:216). Menurut Sugiyono (2017:248) penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan variabel Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga $+1$, atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.

- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif. Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

Tabel 6
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

| No | Interval Koefisien | Kekuatan hubungan |
|----|--------------------|-------------------|
| 1 | 0,000-0,199 | Sangat lemah |
| 2 | 0,200-0,399 | Lemah |
| 3 | 0,400-0,599 | Sedang |
| 4 | 0,600-0,799 | Kuat |
| 5 | 0,800-1,000 | Sangat kuat |

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian ini jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Koefisien Korelasi Ganda

Menurut Sugiyono (2017:266) menyatakan bahwa untuk mencari koefisien korelasi ganda dengan dua prediktor dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan :

- $R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y
- r_{yx_1} = Korelasi product moment antara X_1 dengan Y
- r_{yx_2} = Korelasi product moment antara X_2 dengan Y
- $r_{x_1x_2}$ = Korelas product moment antara X_1 dengan X_2

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesiapan belajar anak dengan koefisien korelasi parsial $r=0,429$ dan $p=0,006$.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak dengan koefisien korelasi parsial $r=0,400$ dan $p=0,012$.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak dengan koefisien korelasi ganda $r = 0,491$ dan $p=0,006$.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar. Berdasarkan hal tersebut, sekolah dapat melakukan *parenting education* dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua murid terkait dengan pentingnya pola asuh orang tua dan kematangan emosi dalam meningkatkan kesiapan belajar pada anak didik. Melalui program tersebut diharapkan fungsi keluarga sebagai taman pendidikan keluarga semakin berperan dalam meningkatkan kesiapan belajar anak sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran agar:

1. Bagi Pendidik TK Tunas Harapan Krandegan

Guru TK dapat membangun kerjasama yang harmonis dengan orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sesuai dengan usia perkembangannya secara optimal.

2. Bagi Orang Tua

Orang harus menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya dengan memberikan stimulasi maupun dorongan agar kematangan emosi berkembang secara baik.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti selanjutnya supaya lebih jeli dan teliti untuk mengkaji permasalahan maupun variabel yang akan diangkat dalam penelitian sehingga dapat melanjutkan penelitian dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, ‘Nur. 2004. *Interaksi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustiawati, 2014. “*Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”
Bandung. repository.upi.edu
- Arikunto, S. 2016 *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baumrind, 2004. *Pola Asuh Otiritas Orang Tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Casmini, 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media
- Desmita, 2013. *Psikologi Perkembangan*. PT Bandung: Remaja Rosdakarya
- Devita Retno. 2018. *Psikologi Perkembangan* .<https://dosenpsikologi.com>.
Diakses 08 Agustus 2020
- Dewi, YK. 2016. “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Anak Usia Dini dan metode BCCT*”. ejurnal.untag-smd.ac.id
- Dimiyati, J. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- El Hafiz, Almaududi. 2015. “*Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran*” *Humanitas* Vol. 12 No. 2. 130-14
- Elizabeth B. Hurlock. (2005). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Fatimah. 2012. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di RA Darussalam desa Sumber Mulyo Jogoroto, Jombang*”
test.journal.unipdu.ac.id
- Fitriyana, 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Kesiapan Belajar*”. (Skripsi). Cirebon. Institut Agama Islam.
- Ghazali, Imam. 2009.”*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Semarang: UNDIP
- <https://repository.unimus.ac.id>
- <https://www.statistikan.com/2012/07/pearson-dan-asumsi>

- Hurlock, 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Islamiyah, Ul. 2016. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar* .”Skripsi. PPs-UMM
- Ledoux, J. 2011. *The Emotional Brain*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Lestari. 2019. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak”. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8 (1).
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Naimah. 2015. “*Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan*” Eteses Universitas Negeri Malang.
- Nurchayani. 2013. “*Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk karakter anak usia dini*”. (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Patmonodewo, S. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratnawati, M., Rudy, B., 2017. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Samsi, Y. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja* di desa Kumbang Padang Permata., (Skripsi) Palembang . Universitas Raden Patah Palembang.
- Slameto, 2003. “*Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*”. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, YN 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Sujiono, YN 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

Susilowati, 2013. "*Kematangan Emosi dengan penyesuaian sosial*". Jurnal Online Psikologi. 1(1), 101-113.

Sutrisno Hadi. 2014. *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syaodih, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wahab, R. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group